

**PENCITRAAN PEREMPUAN
DALAM TEKS DRAMA SYAHRAZĀD KARYA TAUFĪQ AL-CHAKĪM
(KAJIAN FEMINISME)**

Eva Farhah
evafarhah@staff.uns.ac.id

Ervina Pradestya Indriyani
ervina.indri1212@gmail.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Woman's images are images, dreams, or thoughts about women. The image or image of woman also varies in character. Indirectly, the character of the female figure will give an image, a shadow about the woman's personality. The orientation of the talk about the image of women rests on the issue of the world view, the attitudes and the behavior of the woman. In this article, the images of woman contained in the *Syahrazād*, work of Taufiq Al-Chakīm are analyzed. The study of feminism and qualitative method was used. The results of the study suggest that the images of woman contained in the drama text are, first; the image of women in their relationship with God, second; the image of women in relation to themselves, and the third; the image of women in relation to other humans.

Keywords: Image, Women, *Syahrazād*, Taufiq Al-Chakīm.

ملخص

صورة المرأة هي التصوير عن آمالها وأفكارها، وهي تتمثل في تشخيصها الخاصة. قول الآخر. أخلاق المرأة تؤدي إلى شخصيتها. وتقصد صورة المرأة هنا آمالها عن الحياة، وخلقتها، وطبيعتها. بهذا البحث سوف تكشف صورة المرأة الواردة في نص شهرزاد من أعمال الأديب توفيق الحكيم. لوصف صورة المرأة فيها، تم استخدام نظرية النسوية والمنهج الوصفي. ونتائج البحث تشير إلى أن صورة المرأة الواردة في نص المسرحية صورة المرأة بعلاقتها مع الإله، وعلاقتها مع روحها، وعلاقتها مع غيرها.

الكلمات الرئيسية: صورة، المرأة، شهرزاد، توفيق الحكيم.

Pendahuluan

Syahrazād karya Taufiq Al-Chakīm merupakan sebuah teks drama yang kemunculannya terinspirasi dari kisah seribu satu malam (*Alf Lailah wa Lailah*). Sepintas kisah *Syahrazād*

ini bercerita tentang kerisauan Raja Syahrayar terhadap *Syahrazad*. Siapakah sesungguhnya *Syahrazad*? Untuk apa dia datang kedalam kehidupan Syahrayar? dan sejumlah pertanyaan lainnya yang muncul di

benak Raja Syahrayar. Kisah ini bukan merupakan kisah berbingkai sebagaimana kisah terdahulu yang berjudul *Alf Lailah wa Lailah* (Al-Khushudhi, 1280 H/ 1935 M; Jauhar, t.t.). Karya berjudul *Syahrāzād* ini telah diterjemahkan dan diterbitkan di Paris pada tahun 1936 dengan kata pengantar dari Lijourj Lakunat yaitu anggota Akademik Bahasa Perancis (penerbit; Naufil Adisun Latin) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (penerbit; Bairut) yang ada di London dan di penerbit (Karwan) yang ada di New York pada tahun 1945. Kemudian diterbitkan pula di Amerika, Washington, pada tahun 1981.

Sejumlah penelitian terkait penelitian citra telah dilakukan oleh Levinia Amanda (2015), dalam artikel e-journal yang berjudul “*Analisis Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Karya @Peyemp*”. Penelitian tersebut membahas tentang unsur-unsur feminisme dan citra perempuan berdasarkan aspek psikis dan sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Perempuan Karya @Peyemp*. Berdasarkan pembahasan terdapat lima belas cerpen, dan menemukan unsur citra berdasarkan aspek psikis dan sosial. Dalam keseluruhan cerpen tersebut ditemukan 29 (dua puluh sembilan) aspek psikis antara lain sabar, berbakti, berani, halus, cerdas, kritis, pasrah, setia, serta 12 (dua belas) aspek sosial antara lain keluarga dan teman.

Selanjutnya, penelitian mengenai feminisme dilakukan oleh Yeni Puspitasari (2016), dalam skripsinya yang berjudul “*Kekerasan Terhadap Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis Helene Cixous dalam Teks Novel Banātu'r-Riyādh Karya Rajā Ash-Shāni 'i*”. Pada

penelitian tersebut dibahas struktural novel menurut Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, dan tema. Fakta cerita terbagi menjadi karakter, alur, dan latar. Tema yang terdapat pada novel menunjukkan adanya keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Serta menguraikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel berdasarkan pada teori Helene Cixous, yang meliputi kekerasan domestik dan kekerasan publik. Kekerasan domestik dibagi menjadi kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Sedangkan kekerasan publik hanya dibagi menjadi kekerasan emosional. Adapun tinjauan pustaka yang dilihat dari aspek kepengarangannya, terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Mukaromah (2012), dengan judul “*Nasehat dalam Drama Syamsun Nahaar Karya Taufiq El Hakim: Kajian Semiotik*”. Penelitian tersebut membahas tentang struktur drama berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, serta amanat. Selain itu, ditemukan 21 (dua puluh satu) nasehat yang terkandung dalam drama antara lain yaitu percaya kepada Allah SWT, menuntut ilmu, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penelitian tentang pencitraan perempuan dalam teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm (kajian feminisme) belum pernah dilakukan dan penelitian-penelitian terdahulu tidak dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini harus dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pencitraan perempuan yang direpresentasikan oleh para tokoh perempuan yang terdapat di dalam

teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis citraan perempuan yang terdapat dalam teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm. Penentuan teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm ini-pun didasari atas sejumlah alasan, yaitu karena naskah ini memiliki konflik dan diawali dengan terjadinya konflik, keutuhan jalan cerita yang dibangun begitu menarik, yaitu beralur maju diawali dengan konflik, yang mana biasanya awalan cerita berupa pengenalan dan belum terjadi konflik, dan cerita diakhiri dengan tanpa statemen berakhirnya cerita. Dengan kata lain, cerita ini dibiarkan dengan akhir yang mengambang dengan tujuan agar peneliti leluasa dalam menganalisis dan atau akan mencul cerita berikutnya dalam judul yang berbeda tetapi dalam lingkup yang sama, yaitu Raja Syahrāzād dan *Syahrāzād*. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, dimanfaatkan kajian kritik sastra feminis sebagaimana diuraikan berikut ini.

Pembahasan

Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya, antara perempuan dan laki-laki (Moeliono, 1988:241; Suharto, 2015:18). Selanjutnya, definisi feminisme berkembang menjadi suatu teori tentang persamaan laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan suatu organisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Terkait dengan ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik

sastra feminis. Yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Dengan kata lain, dalam kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan kedalam pengalaman sastranya. Secara aplikatif, kritik sastra feminis ini akan memfokuskan kajiannya terhadap pencitraan perempuan yang terdapat di dalam teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm.

Berbicara tentang pencitraan, di sini Moeliono (2008:270) berpendapat bahwa pencitraan merupakan penggambaran, cerminan yang dimiliki orang mengenai pribadi, kesan mental atau bayangan visual yang timbul oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dari seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan. Citra berasal dari bahasa Sanskerta, yang berasal dari kata *cit* yang berarti *sadar*, kata ini menjadi *citta*; *cinthya*: *citra*. Pencitraan memiliki kaitan yang erat dengan feminisme karena keduanya mempresentasikan pemikiran dan tingkah laku tokoh, khususnya tokoh perempuan. Senada dengan pendapat Moeliono (2008), Sugihastuti (2000:43) berpendapat bahwa citra-an yaitu sebuah gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imagi. Gambaran atau citra perempuan bervariasi karakternya, secara tidak langsung karakter dari sosok perempuan akan memberikan bayangan tentang kepribadian perempuan tersebut. Orientasi pembicaraan mengenai citra perempuan ditumpukkan pada masalah pandangan hidup, sikap dan perilaku perempuan tersebut.

Selanjutnya, citra perempuan ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan secara vertikal, yakni manusia sebagai makhluk ciptaan dan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Manusia senantiasa mengagungkan dan memuji Tuhan melalui doa misalnya. Tetapi yang membedakan manusia dengan manusia lainnya terletak pada kadar keimanan. Perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, perempuan memperlihatkan citra seperti bertaqwa kepada Tuhan dan tidak bertaqwa kepada Tuhan (Sitanggang, 1997:2). Citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan dapat diuraikan dalam 2 (dua) kriteria berikut:

- a. Kriteria positif, meliputi perempuan yang beriman kepada Tuhan, selalu menjalankan perintahnya dan senantiasa mengucapkan syukur dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kriteria negatif, meliputi perempuan yang ingkar terhadap Tuhan, selalu menganggap bahwa dirinya mampu berbuat apa saja tanpa pertolongan dari Tuhan, menganggap bahwa dirinya yang paling kuat dan berkuasa dalam kehidupan sehari-hari (Sitanggang, 1997: 2).

2. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Oemarjati (1993: 82) mengungkapkan bahwa ada saatnya perempuan berhadapan dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan masalah, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Semua masalah yang dihadapinya akan menjadi bahan perenungan bagi dirinya, atau melahirkan pengendalian

sehingga terjadi konflik batin dalam dirinya.

Perilaku perempuan akan muncul saat perempuan melakukan suatu tindakan yang dipandang baik atau buruk di masyarakat, sesuai dengan situasi dan kondisi saat perempuan melakukan tindakan. Perilaku perempuan yang dipandang sebagai citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri pada kehidupan sehari-hari memiliki dua kriteria yaitu positif dan negatif.

- a. Hubungan positif apabila:
 - a.1 Mau bekerja keras, tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupan. Namun, tidak melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan.
 - a.2 Penuh pertimbangan dan memiliki prinsip yang teguh, tidak mudah mengikuti arus kehidupan yang semakin bebas dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.
 - a.3 Memiliki ilmu pengetahuan, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga dan masyarakat.
 - a.4 Dapat mengatasi masalah dalam dirinya, tidak mudah menyerah dan tidak mencari pelampiasan dalam menghadapi masalah.
- b. Hubungan negatif apabila:
 - b.1 Tidak dapat menyelesaikan masalah dalam dirinya, selalu mencari-cari solusi namun tidak dilakukan.
 - b.2 Sedih dan larut dalam suatu masalah, menjadikan masalah sebagai alasan beban hidup yang sangat besar dan menghambat kehidupan rohaninya.

b.3 Tidak pernah merasa puas dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya, selalu merasa kurang dan ingin memiliki segalanya (Oemarjati, 1993:82).

3. Citra Perempuan dalam Hubungannya dengan Manusia Lain

Seorang perempuan senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Perempuan akan mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Namun tidak jarang bahwa perempuan mudah menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang berinteraksi dengan baik biasanya mempunyai kriteria rendah hati, menghargai orang lain, mudah bergaul, simpatik, bermusyawarah dan mempunyai sikap lapang dada. Namun, perempuan yang sombong, tidak berwibawa, tidak bijaksana maka inilah perempuan yang tidak mampu mencitrakan hubungan dengan manusia lain secara baik (bdk. Oemarjati, 1993: 82).

Terkait dengan objek penelitian, maka penelitian ini berupa penelitian kualitatif, dan metodenya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif mengemukakan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang tengah terjadi pada penelitian yang berlangsung dan tersaji apa adanya (Subana, 2011:89). Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain studi pustaka, membaca dan memahami ulang objek kajian, mencari dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, mendeskripsikan hasil analisis data, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini

menggunakan beberapa sumber data sebagai objek kajiannya. Sumber data tersebut terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm yang terdiri dari tujuh babak. Adapun sumber data sekundernya adalah berupa bahan-bahan yang terkait dengan analisis data.

Tokoh Perempuan Sebagai Representasi Ideologi Taufiq Al-Chakīm

Klasifikasi citra pada perempuan menurut Sitanggang (1997:2) dibagi menjadi tiga bagian yaitu citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain. Dalam teks drama *Syahrāzād* karya Taufiq Al-Chakīm ini ditemukan 2(dua) tokoh, yaitu Budak perempuan yang bernama Zahidah, dan Ratu Syahrāzād.

1. Budak Perempuan (الجارية)

Budak perempuan dalam teks drama Syahrāzād merupakan tokoh tambahan karena sedikit muncul pada teks dialog. Budak perempuan yang bernama Zahidah memiliki karakter polos, berfikir positif, dan perhatian. Pada pencitraan tokoh perempuan, Zahidah yang merupakan budak perempuan yang memiliki citra terhadap Tuhan, citra terhadap diri sendiri, dan citra terhadap orang lain.

Citraan dalam hubungannya dengan Tuhan dapat dijelaskan secara tersirat melalui perbuatan baik yang dilakukan sang Budak Perempuan dengan cara memberikan perhatian terhadap budak laki-laki, perhatian tersebut digambarkan secara jelas pada

saat sang Budak berusaha menyelamatkan budak laki-laki dengan memberitahu dan menyuruh budak laki-laki untuk pergi agar tidak terlihat oleh Raja Syahrayar. Sang budak perempuan mengetahui bahwa Raja-nya yang masih teringat akan kejadian isterinya yang tengah berada dalam pelukan seorang budak laki-laki. Dalam keadaan demikian sang Budak perempuan pun khawatir jika Raja melihat seorang budak laki-laki tersebut, kemudian membunuh budak laki-laki itu. Dengan demikian, sang Budak perempuan, yaitu Zahidah, secara tidak langsung memiliki pencitraan kriteria positif terhadap Tuhan, karena dia telah berbuat baik terhadap sesama manusia. Berbuat baik terhadap sesama manusia merupakan perintah dari Tuhan, sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Depag, 2005: 106) surah Al-Māidah [5] ayat 2, berbunyi:

وتعاونوا على البر والتقوى (سورة المائدة [٥]: ٢).

“*Wa ta'āwanū 'alā al-birri wa at-taqwā*” (Q.S. Al-Māidah[5]: 2).

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa” (Q.S. Al-Māidah[5]: 2).

Berdasarkan kutipan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa tolong-menolong merupakan perintah Tuhan, terlebih lagi dalam hal kebajikan dan ketaqwaan, karena Tuhan telah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Budak perempuan yang bernama Zahidah terhadap budak laki-laki, dia telah mengingatkan budak laki-laki agar segera pergi dengan tujuan agar sang raja tidak melihat dan membunuhnya. Dengan begitu, Budak perempuan, Zahidah, telah melakukan sebuah pencitraan yang berhubungan

dengan Tuhan kriteria positif, dengan cara berbuat baik.

Selanjutnya, citraan dalam hubungannya dengan diri sendiri dapat sebagaimana terdapat dalam data tekstual diuraikan berikut ini:

العذراء : لا أعلم . سألوني عنها كثيرا وتوسلوا

إلى أن أجيب . لكني لست أعلم .

فليسأ لو رأسي المقطوع فقد يجيب .

إذهب (الحكيم، ١٩٣٤: ٢٥).

Al-'adzrā'u : Lā a'lamu, sa'alūnī 'anhā katsīran wa tawassalū ilā an ujība. Lakinnī lastu a'lamu. falyas'alū ra'sī al-maqthū'a faqad yujību. Idzhab (Al-Chakīm, 1934: 25).

Budak perempuan (Gadis): Saya tidak tahu. Mereka banyak menanyaiku tentangnya dan berharap saya bisa menjawab. Akan tetapi saya tidak mengetahuinya. Tapi jika mereka bertanya kepada kepalaku yang terpenggal maka pertanyaan itu akan terjawab. Pergilah (Al-Chakīm, 1934: 25).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, seorang budak laki-laki yang sedang bersama dengan Zahidah, sang budak ingin melihat dan mengetahui seseorang yang memiliki segalanya, tetapi menurut gadis tidak ada suatu pun yang mengetahuinya. Bahkan, sang gadis juga tidak mengetahuinya, banyak yang bertanya kepada gadis tersebut mengenai dirinya dan berharap sang gadis dapat menjawab. Akan tetapi, sang gadis tetap tidak mengetahuinya. Namun, jika mereka bertanya kepada kepala gadis yang sudah terpenggal maka pertanyaan itu mungkin akan terjawab.

Menurut analisis pencitraan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa budak perempuan memiliki pencitraan dalam hubungannya dengan diri sendiri yang termasuk kriteria negatif. Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sang gadis mempunyai rasa pasrah dengan keadaan yang menjerat dirinya. Padahal sang gadis akan dijadikan tawanan sang raja yang akan dibunuh dan dipenggal kepalanya, tetapi sang gadis tidak berusaha mencari jalan keluar agar tidak menjadi korban sang raja, bahkan dia pasrah dengan keadaan yang menjerat dirinya. Menurut Nawawi (2014: 21) kepribadian yang selalu bersikap pasrah dan pasif merasa kurang mampu dan condong kepada siapa saja yang memberinya kasih sayang. Secara umum, dia bersikap pasif dan patah semangat apabila dibiarkan sendiri. Sifat persaudaraan dan optimisme yang ada pada dirinya akan berubah menjadi kegelisahan apabila dia merasa tidak ada penolong atau pada saat menghadapi ancaman.

Selanjutnya, citra dalam hubungannya dengan orang lain digambarkan dengan sikap Zahidah yang selalu berfikir positif dan simpati terhadap budak laki-laki. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

الجارية : (همسا) ليس هرما (الحكيم, 1934: 16).
(16).

Al-Jāriyah : (hamsan) laisa haraman (Al-Chakīm, 1934: 16).

Budak perempuan : (Berbisik) dia bukan orang tua (Al-Chakīm, 1934: 16).

Berdasarkan kedua data kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Zahidah selalu berfikir positif di saat penyihir menyangka bahwa budak laki-laki tersebut merupakan orang jahat. Namun, Zahidah membantah bahwa

dia bukanlah orang jahat dan tidak jelek. Dengan demikian, Zahidah telah menggambarkan pencitraan terhadap orang lain dalam kriteria positif dengan sikapnya yang selalu berfikir positif terhadap budak laki-laki. Menurut Abdilah (2014: 21) orang yang selalu berfikir atau berprasangka baik akan tampil dengan cahaya kebaikan. Setiap kata-katanya senantiasa didengar oleh orang lain, sebab kata-kata yang dikeluarkan mengandung kekuatan bagi yang mendengarkannya. Hal tersebut akan membuatnya memiliki citra yang baik di hadapan sesama manusia.

Selanjutnya, terdapat kutipan lain yang menunjukkan bahwa budak perempuan melakukan pencitraan terhadap orang lain, yaitu:

العذراء : اذهب قبل أن تقع عليك عين الملك. مازال الملك يذكر أنه ذات يوم رأى عبدا في أحضان امرأته . انج بنفسك ! اختف أيها العبد , عد إلى الظلام . . ! (الحكيم, 1934: 24).

Al-'adzrā'a : Idzhab qabla an taqa'a 'alaika 'ainu al-maliki. Mā zāla al-maliku yadzku annau dzāta yaumin ra'ā 'abdan fī achdhāni imra'atihi. Inju binafsika! Ikhtafi ayyuha al-'abdu, 'ud ilā azd-zdalāmi (Al-Chakīm, 1934: 24).

Budak perempuan (Gadis) :

Pergilah sebelum Raja melihat dan membunuhmu. Raja masih menyebut dan mengingat seorang budak yang berada

dalam pelukan istrinya.
Selamatkan jiwamu!
Pergilah, dan
kembalilah ke dalam
kegelapan. . ! (Al-
Chakīm, 1934: 24).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Zahidah (Budak perempuan) sedang memberitahu dan menyuruh seorang budak laki-laki untuk pergi karena dia khawatir sang Raja melihatnya kemudian membunuh budak itu. Hal tersebut dikarenakan Raja masih mengingat kejadian isterinya yang tengah berada dalam pelukan budak laki-laki. Dengan cara yang seperti itu, gadis telah menunjukkan rasa perhatiannya terhadap budak laki-laki. Menurut Suryabrata (2006: 14) kata perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan, atau suatu pemusatan tenaga psikis tertuju pada sebuah objek. Sebagaimana yang dilakukan oleh budak perempuan yang termasuk ke dalam pencitraan terhadap orang lain kriteria positif.

2. Syahrazād (شهرزاد)

Syahrazād merupakan tokoh utama perempuan dalam teks drama tersebut. Syahrazād adalah gadis cantik yang mempunyai karakter sifat yang cerdas, ambisius, dan penyayang. Namun, di sisi lain Syahrazād juga mempunyai sifat yang manja, egois, serta sombong.

Pada tokoh perempuan Syahrazād ditemukan ciri-ciri pencitraan terhadap Tuhan, pencitraan terhadap diri sendiri, dan pencitraan terhadap orang lain. Pencitraan terhadap Tuhan kriteria positif pada tokoh Syahrazād tergambar dengan sikap Syahrazād yang beriman kepada Tuhan. Keimanan tersebut

ditampilkan melalui sikap Syahrazād terhadap Syahrayar, hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : خير لك أن تذهب فتنام
وتستريح ، أو تعود إلى تفكيرك
المضنى، أو إلى سحرتك و كها
نك (الحكيم، ١٩٣٤ : ٥١).

Syahrazād : Khairun laka an tadzhaba fa tanāma wa tastarīcha, aw ta'ūda ilā tafkīrika al-mudhnī, aw ilā sachratika wa kahānika (Al-Chakīm, 1934: 51).

Syahrazād : Baik bagimu untuk pergilah tidur dan istirahat, atau kau akan kembali kepada pikiranmu yang melelahkan, atau ke penyihir dan dukunmu (Al-Chakīm, 1934: 51).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Syahrazād mengingatkan dan menyarankan Syahrayar untuk segera tidur dan beristirahat, agar Syahrayar tidak kembali kepada pikiran yang melelahkan dan pergi ke penyihir dan dukun. Perkataan Syahrazād seakan membuat Syahrayar sadar, lalu Syahrayar memandangi Syahrazad dan berbisik bahwa perbuatan seperti itu sesungguhnya dilaknat oleh Allah.

Hal tersebut dapat menunjukkan sebuah pencitraan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kriteria positif. Pencitraan terhadap Tuhan yang gambaran Syahrazād yang beriman kepada Tuhannya, dengan cara mengingatkan dan menyadarkan kepada Syahrayar, sehingga Syahrayar sadar akan perbuatannya yang seperti itu akan membuatnya dilaknat Allah

SWT. Hukuman bagi orang yang mendatangi dukun dan dia mempercayai terhadap apa yang dikatakannya termasuk orang kafir, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an (Depag, 2005: 383) surat Al-Naml [27] ayat 65, yang berbunyi:

قل لا يعلم من في السموات والأرض الغيب
إلا الله (سورة النمل [27]: 65)

Qul lā ya'lamu man fī as-samāwāti wa al-ardhi al-ghaibi illā Allahu (Q.S. Al-Naml[27]: 65).

“Katakanlah tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib, kecuali Allah” (Q.S. Al-Naml[27]: 65).

Sebuah hadits menyebutkan:

من أتى عرافا فسأله عن شيء لم تقبل له
صلاة أربعين ليلة (رواه أحمد)

Man atā 'arrāfan fa-sa'alahu 'an syai'in lam tuqbal lahu shalātun arba'ina lailatan (HR. Ahmad).

“Barangsiapa datang kepada tukang ramal atau dukun kemudian membenarkan apa-apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW” (HR. Ahmad).

Kedua data sekunder tersebut menjelaskan tentang hukuman orang yang mendatangi dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, sedangkan jika dia hanya mendatangi tetapi tidak mempercayainya, maka dia tidak tergolong orang kafir tetapi shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Oleh karena itu, dengan pemahaman dan keimanan Syahrazād kepada Tuhan, dia menasehati

Syahrayar agar tidak pergi ke dukun lagi.

Selanjutnya, pencitraan yang hubungannya dengan diri sendiri terdapat dua kriteria yaitu kriteria positif dan negatif. Pertama, citra kepada diri sendiri kriteria positif adalah cerdas atau memiliki ilmu pengetahuan, pantang menyerah, dan tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupannya. Kedua, citra kepada diri sendiri kriteria negatif yaitu tidak pernah merasa puas. Sikap cerdasnya dalam pencitraan dengan diri sendiri kriteria positif, tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : ابنة وزيرك السابق (الحكيم ، ١٩٣٤ :
٤٧).

Syahrazād : Ibnatu wazīruka as-sābiqi (Al-Chakīm, 1934: 47).

Syahrazād : Aku adalah putri dari wazirmu yang dahulu (Al-Chakīm, 1934: 47).

Berdasarkan pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Syahrazād merupakan putri dari menteri terdahulu yang bertugas di kerajaan yang dikuasai oleh Syahrayar. Sikap cerdasnya tergambar dari latar belakang keluarganya, karena seorang menteri merupakan orang yang cerdas dan berpendidikan. Ketika ayahnya berpendidikan tentunya menginginkan anaknya berpendidikan pula, itulah sebabnya Syahrazād memiliki ilmu pengetahuan dan akal yang cerdas. Kecerdasannya digunakan sebagai strategi untuk menaklukkan hati Syahrayar. Dengan begitu, Syahrazād telah melakukan sebuah pencitraan kepada diri sendiri dengan kriteria positif. Berkenaan dengan hak menuntut ilmu terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Menuntut ilmu itu wajib atas umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan”.

Hadis tersebut secara radikal telah mendobrak pengurungan kaum perempuan yang hanya sebagai makhluk domestik, dan telah diamalkan dengan baik oleh umat manusia di masa Rasul. Dengan anjuran menuntut ilmu, berarti terbuka ruang publik sebagai ajang kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan, hal tersebut merupakan usaha awal yang berkesinambungan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, sebagaimana yang ditegaskan dalam sabda Rasul tersebut (Jamhari, 2003: 49-50).

Kemudian, sikap pantang menyerah yang terdapat pada diri Syahrazād terlihat pada kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : خضوع وإذعان ما عهدتُهما فيك ؟
(الحكيم, ١٩٣٤ : ٤١).

Syahrazād : *Khudhū'un wa idz'ānun mā 'ahadtuhumā fika?* (*Al-Chakīm*, 1934: 41)

Syahrazād : Menaklukkan dan menundukkan apapun yang ada dalam dirimu ? (*Al-Chakīm*, 1934: 41).

Berdasarkan pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, ketika Syahrazād melihat Syahrayār yang terlihat lemah dan putus asa, lalu Syahrazād meminta penyair memberikan kekuatan hingga malam berakhir melalui musik yang menggema, tetapi nampaknya Syahrayār tidak senang. Syahrazād pun sedikit mengejek dan menasehati agar Syahrayār tidak marah. Syahrazād pun terus bersikeras untuk menaklukkan dan menundukkan apapun yang ada

didalam dirinya Syahrayār melalui bercerita tentang kisah-kisahnyanya seribu satu malam. Hal tersebut menggambarkan sikap yang pantang menyerah. Nawawi (2014: 24) mengemukakan bahwa sikap pantang menyerah merupakan tanda dari kepribadian yang energetic, yakni kepribadian yang mempunyai semangat tinggi. Individu yang memiliki sifat ini biasanya cenderung berapi-api dan lazimnya senang tampil sebagai penggerak, menggerakkan orang lain. Sifat bersemangat diperlukan untuk perjuangan mencapai keberhasilan di segala bidang dan lini kehidupan. Sebagaimana yang terdapat pada Syahrazād untuk menaklukkan hati Syahrayār. Sikap pantang menyerah dari Syahrazād merupakan salah satu gambaran dari pencitraan kepada diri sendiri dengan kriteria positif.

Kemudian, citra kepada diri sendiri kriteria positif tergambar melalui sikap Syahrazād yang tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupannya, hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : أعنى أنى ما فعلت غير أن احتلت لأحيا
(الحكيم, ١٩٣٤ : ٣٨).

Syahrazād : *A'nī annī mā fa'altu ghaira an ichtaltu li-achyā* (*Al-Chakīm*, 1934: 38).

Syahrazād : Saya tidak bermaksud melakukan tipu daya selain supaya saya tetap hidup (*Al-Chakīm*, 1934: 38).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika Wazir menanyakan kepada Syahrazād tentang sebuah perasaan Syahrazād kepada Raja, karena Wazir menganggap Syahrazād sangat mencintai Raja dengan membawa banyak perubahan

pada kehidupan Raja. Akan tetapi, Syahrayār yang ternyata melakukan semua itu tidak lain hanya untuk dirinya sendiri, agar dirinya tetap bertahan hidup. Dengan begitu, Syahrazād telah menggambarkan sebuah pencitraan kepada diri sendiri dengan kriteria positif, karena sikap Syahrazād yang tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupannya. Sikap tersebut termasuk kepribadian yang persistent yakni gigih dalam berusaha, tidak setengah-setengah, tapi dengan seluruh kemampuannya mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Individu yang demikian, memiliki jiwa yang menggebu untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Segala cara dilakukan demi cita-cita yang telah dipancarkan (Nawawi, 2014: 26). Seperti halnya yang dilakukan oleh Syahrazād, dia berusaha agar dirinya tidak dibunuh oleh Syahrayar. Dia melakukan segala cara untuk merubah dan menaklukkan hatinya Syahrayar.

Sedangkan, citra yang berhubungan dengan diri sendiri pada tokoh Syahrazād dengan kriteria negatif yaitu tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dia miliki, hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : نعم، إن أردت الحياة يا حبيبي فاسع
في الظلام كالثعبان. احذر أن يدركك
الصباح فتقتل ! (الحكيم، ١٩٣٤ : ٧٩).

Syahrazād : *Na'am, in aradtu al-chayāta yā chabībī fas'a fī azh-zhalāmi kats-tsu'bāni. Ichdzar an yudrikuka ash-shabāchu fatuqtalu!* (Al-Chakīm, 1934: 79).

Syahrazād : Ya, jika kamu menginginkan

kehidupan wahai kekasihku, maka bergeraklah layaknya seekor ular di malam hari. Berhati-hatilah jika pagi menjumpaimu, maka kamu akan dibunuh! (Al-Chakīm, 1934: 79).

Berdasarkan pada kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Syahrazād yang berhasil memikat hati sang budak laki-laki, dan apabila dia ingin tetap hidup maka bergerak hanya pada malam hari layaknya seekor ular, karena cintanya pada sang budak tidak hidup kecuali pada malam hari. Syahrazād juga meminta budak laki-laki untuk berhati-hatilah pada pagi hari, karena jika ketahuan maka sang budak akan dibunuh. Dengan bersikap demikian, dia berselingkuh dengan budak laki-laki disaat Syahrayar tidak ada, maka Syahrazād menunjukkan sikap yang tidak pernah merasa puas, karena sebelum budak laki-laki yang jatuh hati terhadap Syahrazād, Qamar juga telah jatuh hati pula terhadap Syahrazād. Hal tersebut menggambarkan sebuah **pencitraan yang berhubungan dengan diri sendiri kriteria negatif**. Sikap tidak pernah merasa puas dilatar belakang oleh kurangnya rasa bersyukur. Secara Bahasa bersyukur berarti mengakui kebajikan atau berterima kasih. Sedangkan menurut istilah dalam Islam, bersyukur adalah memperlihatkan pengaruh nikmat Allah yang ada dalam diri seorang hamba, yang termanifestasi dalam sikap beriman dalam hatinya, dengan pujian dan sanjungan pada lisannya, serta dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan pada anggota tubuhnya (Rasyid, 2016: 901-902).

Pencitraan selanjutnya, yang terdapat pada tokoh Syahrazād adalah citra yang berhubungan dengan orang lain. Terdapat dua kriteria yaitu kriteria positif, dan kriteria negatif. Kriteria positif tergambarkan melalui sikap Syahrazād yang simpati, pemaaf, dan bijaksana. Sedangkan, kriteria negatif terdapat pada sikapnya yang sombong dan egois. Pada kriteria positif tergambarkan dengan sikap Syahrazād yang simpati, hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : شهریار ! دع هذا. يداك ترتجفان ويبدو

على وجهك تعب هائل (الحكيم

.(١٩٣٤ : ٤٩).

Syahrazād : *Syahrayār! Da' hādzā.*

Yadāka tartajifāni wa yabdū 'alā wajhika ta'bun hā'ilun! (Al-Chakīm, 1934: 49).

Syahrazād : *Syahrayar! Tinggalkan ini. Tanganmu bergetar dan wajahmu nampak lelah (Al-Chakīm, 1934: 49).*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Syahrazād mempunyai sikap yang perhatian terhadap Syahrayar. Syahrazād nampak peduli terhadap Syahrayār ketika mengetahui Syahrayār tangannya bergetar dan wajahnya yang nampak lelah. Syahrazād meminta Syahrayār untuk meninggalkan pikiran yang membuatnya tidak tenang, dan meminta Syahrayār untuk segera pergi ke tempat istirahat karena tubuhnya membutuhkan istirahat. Dengan demikian, sikap Syahrazād yang simpati terhadap Syahrayar. Arti kata simpati menurut Wispe (dalam Mahmud, 2003) merupakan perilaku yang didasarkan atas perasaan yang positif terhadap orang lain, peduli dan

ikut merasakan kesedihan serta kesakitan yang dialami orang lain. Sebagaimana yang telah di gambarkan oleh Syahrazād terhadap Syahrayār yang menggambarkan sebuah pencitraan yang hubungannya terhadap orang lain dengan kriteria positif.

Selain itu, pencitraan yang berhubungan dengan orang lain, digambarkan dengan sikap Syahrazād yang pemaaf. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : (تهمس) نفس آدمية جديدة بالغفران

! (الحكيم, ١٩٣٤ : ٦٥).

Syahrazād : *(tahmisu) nafsun ādamiyatun jadīratun bil-ghufrāni (Al-Chakīm, 1934: 65).*

Syahrazād : (Berbisik) Jiwa yang berlumur darah pantas dimaafkan! (Al-Chakīm, 1934: 65).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, ketika Syahrayar merasakan dosa karena di dalam jiwanya telah berlumur darah, lalu Syahrazād berbisik kepada Syahrayar bahwa jiwa yang berlumur darah pantas dimaafkan. Dengan demikian, perilaku Syahrazād menunjukkan sikap pemaaf. Memaafkan kesalahan manusia sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an (Depag, 2005: 67) surah Ali-Imran [3] ayat 134 dan surah Al-A'rāf [7] ayat 199, berbunyi:

والكافرين الغيظ والعافين عن الناس والله

يحب المحسنين (سورة آل عمران [3]: ١٣٤)

Wa al-kāzhimīna al-ghaiẓha wa al-'āfīna 'an an-nāsi wallahu yuḥibbu al-muḥsinīna (Q.S. Ali-Imran[3]: 134).

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S. Ali-Imran[3]: 134).

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن
الجهلین (سورة الأعراف [٧]: ١٩٩)

Khudz al-‘afwa wa ‘mur bil-‘urfi wa a’ridh ‘anil-jāhilīna (Q.S. Al-A’rāf[7]: 199).

“Jadikanlah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh” (Q.S. Al-A’rāf[7]: 199).

Pada kutipan ayat di atas dijelaskan bahwa dalam Islam mengajarkan kepada setiap orang beriman untuk bersikap lapang dada dan suka memaafkan kesalahan orang lain. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syahrazād terhadap Syahrayar, dan perbuatannya telah menggambarkan sebuah pencitraan yang hubungannya dengan orang lain kriteria positif.

Kemudian, pencitraan yang berhubungan dengan orang lain kriteria positif terdapat pada sikap Syahrazād yang bijaksana. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : (في سخرية خفيفة) لا تدع

الغضب يبلغ منك يا شهريار! إن

الغضب علامة العجز (الحكيم

.(١٩٣٤: ٤١).

Syahrazād : (fi sukhriyatīn khaffīfīn) lā tada’ al-ghadhaba yablughu minka yā syahrazād! Inna al-ghadhaba

‘alāmatu al-‘ajzi (Al-Chakīm, 1934: 41).

Syahrazād : (Dengan sedikit mengejek) Jangan biarkan kemarahan menguasaimu wahai Syahrayar!

Sesungguhnya marah itu tandanya lemah (Al-Chakīm, 1934: 41).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, ketika Syahrayar sedang emosi dan berteriak kepada para selir wanita karena mendengar suara musik yang menggema di aula. Kemudian Syahrazād dengan nada mengejek mengatakan kepada Syahrayar agar kemarahan tidak menguasainya, sesungguhnya marah tandanya lemah. Sebagai seorang ratu keberadaan pemimpin yang bijaksana menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Sternberg (2007) berpendapat bahwa kebijaksanaan seorang pemimpin pada dasarnya tidak terlepas dari suatu konsep kearifan. Pemimpin yang bijaksana memiliki keterampilan yang baik di dalam menyeimbangkan kepentingan seluruh elemen termasuk kepentingan diri sendiri, maupun kepentingan orang lain. Syahrazād menggambarkan sebuah kebijaksanaan dengan sikapnya dalam menasehati Syahrayar. Sikap yang bijaksana menggambarkan sebuah pencitraan yang berhubungan dengan orang lain kriteria positif.

Sedangkan pada pencitraan yang berhubungan dengan orang lain kriteria negatif terdapat pada sikap Syahrazād yang sombong. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

شهرزاد : (تمطى) إن جسدى جميل.
أليس لى جسد جميل ! (الحكيم
١٩٣٤ : ٣٣).

*Syahrazād : (tatamaththā) inna
jasadī jamīlun. A laisa
lī jasadun jamīlun! (Al-
Chakīm, 1934: 33).*

Syahrazād : (dengan
berlenggok) tubuhku
sungguh cantik.
Bukankah aku memang
cantik! (Al-Chakīm,
1934: 33).

Berdasarkan hasil kutipan data di atas dapat dijelaskan bahwa, ketika Syahrazād ditanya oleh Wazir maupun Syahrayār, tentang siapakah Syahrazād yang sesungguhnya. Syahrazād selalu menjawab dengan sombongnya, bahwa dia adalah seseorang yang bertubuh indah dan berhati besar. Syahrazād berlenggok agar kecantikan yang ada pada tubuhnya terlihat oleh Syahrayār. Syahrazād pun dengan penuh percaya diri mengatakan kepada Syahrayār, jika suatu saat nanti Syahrayār tidak akan dapat menyembunyikan kerinduan terhadap tubuh Syahrazād yang indah, dan dia akan mencintai Syahrazād dengan ketulusan hati. Hal tersebut menunjukkan sikap Syahrazād yang sombong. Sikap sombong yang menggambarkan sebuah pencitraan yang berhubungan dengan orang lain kriteria negatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an (Depag, 2005: 285) surah Al-Isrā[17] ayat 37, berbunyi:

ولا تمش فى الأرض مرحًا إنك لن تخرق الأرض
ولن تبلغ الجبال طولاً (سورة الإسراء[١٧]:
٣٧)

*Wa lā tamsyi fī al-ardhi
marachan innaka lan takhriqa
al-ardha wa lan tablugha al-
jibāla thūlan (Q.S. Al-
Isrā[17]: 37).*

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung” (Q.S. Al-Isrā[17]: 37).

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan setiap orang beriman dari sikap sombong, karena manusia adalah makhluk yang lemah. Dia selalu membutuhkan pertolongan Allah, bahkan juga bantuan sesama manusia. Maka tidak sepatasnya jika manusia bersikap sombong seperti yang dilakukan oleh Syahrazād.

Kemudian Syahrazād memiliki sikap egois, menggambarkan sebuah pencitraan yang berhubungan dengan orang lain dengan kriteria negatif. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Data 1 (Babak 2):

شهرزاد : (باسمة) لى نفسى (الحكيم)
١٩٣٤ : ٣٨).

*Syahrazād : (bāsīmatan)
līnafsi (Al-Chakīm,
1934: 38).*

Syahrazād : (bingung) untuk
diriku sendiri (Al-
Chakīm, 1934: 38).

Data 2 (Babak 2):

شهرزاد : أعنى أنى ما فعلت غير أن
احتلت لأحيا (الحكيم) ١٩٣٤ :
٣٨).

Syahrzād : *A'nī annī mā
fa'altu ghaira an
ichtaltu li'achyā (Al-
Chakīm, 1934: 38).*

Syahrzād : Saya tidak bermaksud melakukan tipu daya selain supaya saya tetap hidup (Al-Chakīm, 1934: 38).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, ketika Wazir menanyakan kepada Syahrzād tentang sebuah perasaan Syahrzād kepada Raja, karena Wazir menganggap Syahrzād sangat mencintai Raja dengan membawa banyak perubahan pada kehidupan Raja. Akan tetapi, Syahrzād yang ternyata melakukan semua itu tidak lain hanya untuk dirinya sendiri, agar dirinya tetap bertahan hidup. Hal tersebut menunjukkan sikap Syahrzād yang egois. Istilah egois menurut Iqbal (1983: xxi) “ego” (*Khudi*) secara etimologi berarti “diri” (self) atau person. Kata *Khudi* secara harfiah berarti kedirian dan individualitas. Sebagaimana yang digambarkan oleh Syahrzād pada sebuah pencitraan yang berhubungan dengan orang lain kriteria negatif.

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap teks drama *Syahrzād* (1934) karya Taufiq Al-Chakīm, maka dapat disimpulkan bahwa pencitraan perempuan memanfaatkan teori Sitanggang (1997) yang dibagi menjadi tiga bagian, citra perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain, terdapat pada

dua tokoh dalam teks drama Syahrzād (1934) yaitu:

1. Budak perempuan, terdapat pencitraan dalam hubungannya dengan Tuhan kriteria positif, dengan cara melaksanakan perintah Tuhan melalui perbuatan baiknya terhadap sesama manusia. Pencitraan dalam hubungannya dengan diri sendiri kriteria negatif, dengan cara pasrah dengan keadaan yang menjerat dirinya. Sedangkan, pencitraan dalam hubungannya dengan manusia lain kriteria positif, dengan cara sikap yang selalu berfikir positif dan simpatik.

2. Syahrzād, terdapat pencitraan dalam hubungannya dengan Tuhan kriteria positif tergambar dengan beriman kepada Tuhan. Pencitraan dalam hubungannya dengan diri sendiri terdapat dua kriteria, positif dan negatif. Pada kriteria positif tergambar pada kecerdasan atau memiliki pengetahuan, pantang menyerah, dan tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupannya. Sedangkan pada kriteria negatif tergambar pada sikap yang tidak pernah merasa puas. Kemudian, pencitraan dalam hubungannya dengan manusia lain, terdapat kriteria positif dan negatif. Kriteria positif terlihat melalui sikapnya yang simpatik, pemaaf, dan bijaksana. Sedangkan kriteria negative terlihat pada sikapnya yang sombong dan egois.

Daftar Pustaka

Abdilah, Adi dan Shuniyya R.H. 2014. *Tuhan Mengikuti Prasangkaan Hamba-Nya (Keajaiban Berbaik Sangka)*. Cet 1. Yogyakarta: Qudsi Media.

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Amanda Levinia. 2015. Analisis Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Karya @Peyemp. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Al-Chakim, Taufiq. 1934. *Syahrāzād*. Mesir: Dār Mishr Lith-Thibā'ah.
- , 2007. *Dalam Perjamuan Cinta (Cerpen-Cerpen Pilihan Dunia Islam)*. Cet 1. Jakarta: Republika.
- Iqbal, M. 1983. *The Secrets of the Self*. Cet 6. Pakistan: Ashraf Press.
- Jamhari, dan Ismatu Ropi. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam (Pandangan Ormas Keagamaan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahmud H.R. 2003. Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Perilaku Proposial Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.30, No.2: 81-90.
- Moeliono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mukaromah Zumrotul. 2012. Nasehat dalam Drama Syamsun Nahaar Karya Taufiq El Hakim: Kajian Semiotik. Malang: Universitas Malang.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Cet 2. Jakarta: Amzah.
- Oemarjati, Boen S. 1993. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern*. Pekanbaru: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pekanbaru.
- Puspitasari Yeni. 2016. Kekerasan Terhadap Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis Psikoanalisis Helene Cixous dalam Teks Novel Banātu'r-Riyādh Karya Rajā Ash-Shāni'i. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rasyid, Hamdan, dan Saiful H. 2016. *Panduan Muslim Sehari-Hari dari Lahir sampai Mati*. Cet 1. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Sabana dan Sudrajat. 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sitanggang, S. R.H., dkk. 1997. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sternberg, R. J. 2007. A Systems Model of Leadership WICS. *Journal of American Psychological Association*; Vol. 62, No 1, 34-42.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

Suroso. 2015. *Drama Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.

Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada